Jurnal Samudra Ekonomi & Bisnis
Volume 16, Nomor 2, Mei 2025
P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Negara ASEAN

Analysis of Factors Affecting Inflation in ASEAN Countries

Nurul Hidayah Rambe[*)], **Wahyu Ario Pratomo, Syech Suhaimi**
Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara, Indonesia
**e-mail korespondensi: nurulhidayahrambe296@gmail.com*

Info Artikel

Riwayat Artikel :
Diterima: 08 Februari 2025
Disetujui: 13 Februari 2025
Dipublikasikan: Mei 2025

Nomor DOI :
10.33059/jseb.v16i2.10913

Cara Mensitasi :
Rambe, N. H., Pratomo, W. A., & Suhaimi, S. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di negara ASEAN. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, *16*(2), 274-284. DOI: 10.33059/jseb.v16i2.10913.

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *Vector Error Correction Model* sebagai metode analisis data. Hasil jangka pendek dan jangka panjang dari penelitian ini menunjukkan perubahan nilai tukar sepanjang periode sebelumnya memiliki efek positif tetapi tidak signifikan pada inflasi. Inflasi secara signifikan dipengaruhi oleh perubahan tingkat pengangguran dari periode sebelumnya, yang memiliki efek jangka pendek yang positif. Namun, hasil estimasi jangka panjang menunjukkan penyesuaian tingkat pengangguran dari era sebelumnya memiliki efek negatif tetapi tidak signifikan pada inflasi. Di era sebelumnya, perubahan tingkat pasokan uang tidak memiliki efek pada inflasi tetapi memiliki efek negatif jangka pendek. Perubahan subsidi bahan bakar selama era sebelumnya memiliki efek jangka pendek yang negatif dan secara signifikan mempengaruhi inflasi.

Kata Kunci: ASEAN, Inflasi, M2, Subsidi Minyak, Tingkat Pengangguran.

Article Info

Article History :
Received: 08 February 2025
Accepted: 13 February 2025
Published: May 2025

DOI Number :
10.33059/jseb.v16i2.10913

How to Cite :
Rambe, N. H., Pratomo, W. A., & Suhaimi, S. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di negara ASEAN. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, *16*(2), 274-284. DOI: 10.33059/jseb.v16i2.10913.

Abstract

The research uses a quantitative approach with the Vector Error Correction Model as a data analysis method. The short-term and long-term results of this study show that changes in the exchange rate throughout the previous period have a positive but insignificant effect on inflation. Inflation is significantly affected by changes in the unemployment rate from the previous period, which has a positive short-term effect. However, the long-term estimation results show that adjustments to the unemployment rate from the previous era have a negative but insignificant effect on inflation. In the previous era, changes in the money supply level have no effect on inflation but have a negative short-term effect. Changes in oil subsidies during the previous era have a negative short-term effect and significantly affect inflation.

Keywords: *ASEAN, Inflation, M2, Oil Subsidy, Unemployment Rate*.

2614-1523/©2025 The Authors. Published by Fakultas Ekonomi Universitas Samudra.
This is an open access article under the CC BY-SA license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

PENDAHULUAN

Ketika pandemi global COVID-19 menyebar, seluruh negara di dunia bersiap menghadapi penurunan yang dalam perekonomian. Dalam skenario terburuk, Dana Moneter Internasional (IMF) memperkirakan pandemi menyusutkan ekonomi global. Sementara itu, WTO memproyeksikan volume perdagangan dunia turun hingga berdampak di ASEAN (Keling *et al*., 2011). Sejak wabah, dan ketika penguncian dan karantina diberlakukan di beberapa negara anggota ASEAN, banyak kehilangan pekerjaan dan penutupan bisnis telah meningkat. Salah satu strategi untuk membangun ekonomi yang stabil adalah dengan menjaga stabilitas harga atau inflasi. Stabilitas harga merupakan tema yang sering muncul dalam diskusi ekonomi karena hal ini berkaitan erat dengan dan berdampak pada keseluruhan ekonomi (Budiyanto & Wibowo, 2021). Masalah inflasi merupakan satu isu paling penting di banyak negara termasuk negara-negara ASEAN (Bin-Dohry *et al*., 2023). Laju inflasi di negara ASEAN dari tahun 2015 sampai dengan 2020 dapat dilihat pada Gambar 1.

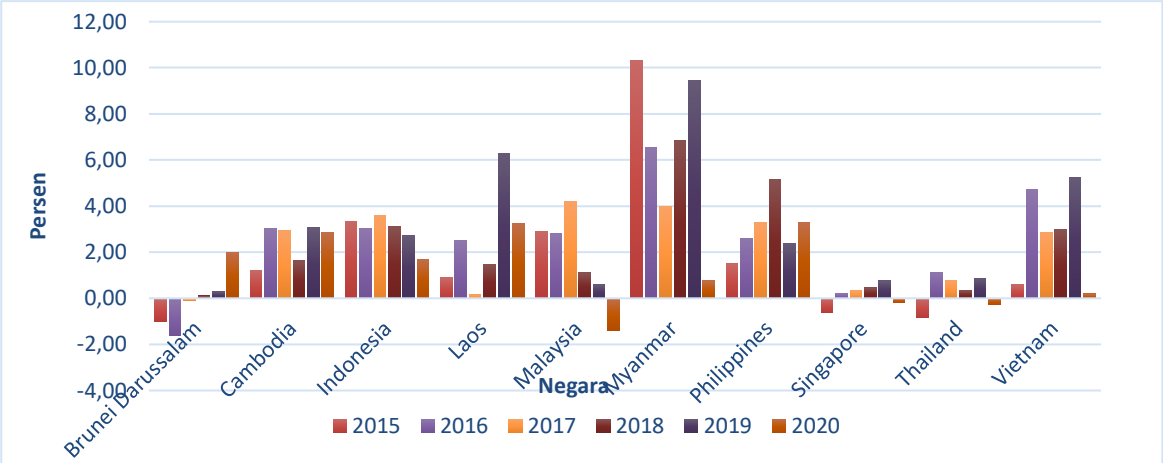
Gambar 1 menunjukkan bahwa tingkat inflasi tahunan bervariasi untuk setiap negara ASEAN. Tingkat inflasi rata-rata di Indonesia adalah 6,75 persen, dengan Vietnam mencapai 6,33 persen, Kamboja sebesar 4,52 persen, Malaysia mencapai 2,98 persen, Singapura sebesar 1,78 persen, dan Thailand mencapai 1,54 persen. Inflasi di negara ASEAN disebabkan oleh tekanan dalam negeri dan tekanan luar negeri yang bersumber dari fluktuasi nilai tukar dan kenaikan harga barang di seluruh dunia (World Bank, 2022). Saat ini ada peningkatan pengangguran kaum muda di ASEAN, dimana hal ini berisiko terbalik di masa depan sebagai revolusi industri keempat. Adanya hubungan dua arah antara pengangguran terhadap inflasi di negara ASEAN (Fung & Nga, 2022) Di negara Vietnam tidak ada hubungan *trade-off* antara pengangguran dan inflasi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Danh, 2021). Inflasi juga terjadi didominasi oleh *shock* eksternal yang merupakan faktor-faktor terjadinya *cost push inflation*, dipengaruhi salah satu komoditi yang sangat penting bagi negara-negara ASEAN dimana merupakan negara pengimpor minyak mentah (Pasaribu, 2024). Oleh karena itu, pentingnya reformasi subsidi energi yang menjadi sebagai salah satu tantangan kebijakan terpenting bagi ekonomi ASEAN (Asian Development Bank, 2015).

Masalah kenaikan harga-harga secara umum yang terus menerus masih terjadi. Secara tegas, antara variabel-variabel independen dan inflasi sangat penting, bukan hanya karena hubungan mereka tetapi juga karena masalah kebijakan (Fung & Nga, 2022). Isu mengenai hubungan antara variabel independen dan inflasi dari tinjauan literatur selama ini masih belum meyakinkan. Oleh karena itu, penelitian ini dinilai menarik karena hasil yang dicapai dapat digunakan dalam mengambil kebijakan untuk mengendalikan inflasi di ASEAN. Dalam studi ini, juga dianalisis faktor utama penyumbang inflasi di sepuluh negara-negara ASEAN dan teori yang dapat menjelaskan penyebab inflasi yang terjadi. Diharapkan penelitian ini juga dapat menambah wawasan dan data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di negara-negara ASEAN, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam mengambil keputusan atau kebijakan terkait masalah faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di negara-negara ASEAN tersebut.

TELAAH LITERATUR

Dalam perspektif makroekonomi, inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga umum barang dan jasa secara menyeluruh. Inflasi adalah nilai dimana tingkat harga barang dan jasa secara umum meningkat (King, 2011). Ada beberapa teori ekonomi makro yang menjadi asal mula inflasi, yaitu guncangan moneter, sisi penawaran, sisi permintaan, serta faktor struktural. Namun, setiap teori menunjukkan model yang berbeda untuk menjelaskan cara dan fenomena yang berbeda.

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)



Gambar 1. Kinerja Penerimaan Pajak Sektor Utama 2019-2022
Sumber: www.kemenkeu.go.id, 2024.

Teori inflasi ini berkonsentrasi pada bagaimana inflasi berkorelasi dengan struktur ekonomi dan mencoba mengenali hubungan antara inflasi dan dasar-dasar struktural ekonomi. Teori ini umumnya disebut juga dengan teori inflasi jangka panjang, karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya penawaran bahan makanan dan barang-barang ekspor (Edward & Ramayah, 2016). Ketika depresiasi mata uang domestik dapat menyebabkan inflasi maka digunakan pendekatan *purchasing power parity* (PPP) (Hwang, 2018). Teori PPP mengatakan bahwa nilai tukar antara dua negara sama dengan rasio tingkat harga mereka. Menurut teori ini, penurunan daya beli mata uang tertentu akan menyebabkan nilai tukar mata uang lainnya turun (Lorca, 2005). Dengan demikian, hipotesis pertama dari penelitian ini yang di uji adalah:

H1: Ada pengaruh yang signifikan dari nilai tukar terhadap inflasi di negara ASEAN.

Penjelasan inflasi Post-Keynesian menekankan pada peran kondisi biaya dan bukannya fluktuasi permintaan (Bloch, 2012). Selain kondisi biaya, model inflasi Post-Keynesian juga menekankan bahwa upah uang, harga komoditas, harga impor, turut menjelaskan inflasi (Bloch *et al*., 2004). Teori ini menyatakan bahwa saat permintaan agregat melebihi penawaran agregat pada tingkat output *full employment*, inflasi akibat permintaan agregat ini dapat terjadi (Agba, 1994). Model Keynesian ini lebih banyak dipakai untuk menerangkan fenomena inflasi dalam jangka pendek (Aggarwal, 2010). Dengan demikian, hipotesis kedua dari penelitian ini yang di uji adalah:

H2: Ada pengaruh yang signifikan dari tingkat pengangguran terhadap inflasi di negara ASEAN.

Pendiri mazhab monetarisme, yaitu Milton Friedman, percaya bahwa "inflasi selalu dan dimanapun merupakan fenomena moneter", dan kebijakan moneter lebih ampuh dibandingkan kebijakan fiskal dalam menstabilkan perekonomian. Permasalahan adalah dibutuhkan kebijakan moneter yang baik dan kontrol yang ketat terhadap keuangan pemerintah (International Monetary Fund, 2021). Instrumen kebijakan konvensional kehilangan efektivitasnya menjadi lebih besar seperti dalam konteks kelonggaran ekonomi yang terus-menerus dan inflasi yang rendah dengan suku bunga kebijakan pada batas bawah efektif (International Monetary Fund. Research Dept, 2016). Ada hubungan kausalitas satu arah antara inflasi dan jumlah uang beredar di Indonesia. Terdapat temuan yang mengimplikasikan bahwa jumlah uang beredar dapat menyebabkan inflasi (Sasongko & Huruta, 2018). Dengan demikian, hipotesis ketiga dari penelitian ini yang di uji adalah:

H3: Ada pengaruh yang signifikan dari jumlah uang beredar terhadap inflasi di negara ASEAN.

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

Dalam penelitian Syzdykova *et al*. (2022) diidentifikasi bahwa kenaikan harga minyak yang tajam dan terus-menerus dapat menarik perhatian para pembuat kebijakan dan ekonom, dan kondisi selanjutnya adalah dampak inflasi dari guncangan harga minyak. Penurunan inflasi harga produsen telah ditandai secara khusus di antara importir komoditas, menunjukkan bahwa hubungan input internasional adalah saluran utama dimana tekanan deflasi tumpah di seluruh negara (International Monetary Fund. Research Dept, 2016). Konsumsi daya masyarakat juga akan terdampak akibat dipengaruhi kenaikan inflasi (Nuswandari *et al*., 2021). Bagaimanapun, harga minyak ditemukan sebagai prediktor inflasi yang signifikan hanya di Singapura dan Indonesia saja, kemungkinan besar karena status kedua negara tersebut sebagai pengimpor minyak (Edward & Ramayah, 2016). Dengan demikian, hipotesis keempat dari penelitian ini yang di uji adalah:

H4: Ada pengaruh yang signifikan dari subsidi minyak terhadap inflasi di negara ASEAN.

METODE PENELITIAN

Pengambilan data panel gabungan antara *cross section* dan *time series* tahunan mulai dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2023 (atau, data selama 9 tahun) di 10 negara ASEAN. Data sekunder diperoleh dari laporan tahunan yang diterbitkan World Bank, IMF, IEA, ASEAN *statistics*, dan publikasi Bank Sentral masing-masing negara ASEAN. Penelitian ini melibatkan lima negara yang merupakan unit pengamatan selama periode waktu 10 tahun dan merupakan sampel setiap tahunnya. Metode analisis data yang digunakan adalah VECM (*Vector Error Correction Model*). Metode ini pertama kali dipopulerkan oleh Engle dan Granger dengan tujuan mengkoreksi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) jangka pendek terhadap jangka panjangnya (Gujarati, 2011).

Salah satu konsep penting dalam analisis menggunakan data *time series* adalah kondisi data yang stasioner atau tidak stasioner (Trinugroho & Ariefianto, 2020). Dalam memilih panjang *lag* atas variabel-variabel yang masuk ke dalam model VECM, diinginkan panjang *lag* yang cukup sehingga bisa diperoleh dinamika sistem yang dimodelkan. Sebelum masuk pada tahapan analisis yang lebih jauh, hasil estimasi sistem persamaan VAR yang telah terbentuk perlu di uji stabilitasnya melalui VAR *stability condition check* berupa *roots of characteristic polynomial* terhadap seluruh variabel (Pratomo & Hidayat, 2007). Jika terbukti ada kointegrasi, maka tahapan VECM dapat dilanjutkan. Namun jika tidak terbukti, maka VECM tidak bisa dilanjutkan. Satu variabel memiliki hubungan sebab-akibat dengan variabel lainnya secara signifikan, karena setiap variabel dalam penelitian berkesempatan untuk menjadi variabel endogen maupun eksogen. Uji kausalitas *bivariate* pada penelitian ini menggunakan VAR *pairwise Granger causality test* dengan taraf nyata sebesar 5 persen (Ghozali & Ratmono, 2019). Jika pengujian membuktikan terdapat vektor kointegrasi, maka dapat diterapkan VECM (Gujarati, 2009). Perilaku dinamis dari VECM dapat dilihat melalui respon dari setiap variabel dependen atas guncangan (*shock*) pada variabel itu ataupun variabel dependen lainnya.

HASIL ANALISIS

Hasil uji stasioner dengan menggunakan *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) pada tingkat level disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan hasil pada tabel tersebut dengan variabel endogen berupa inflasi dan variabel eksogen adalah pengangguran, M2 dan subsidi petroleum, dinyatakan memenuhi uji syarat stasioner karena memiliki nilai *Manchikon Critical Value* dibawah 5 persen; sementara variabel nilai tukar tidak memenuhi syarat stasioner karena memiliki nilai melebihi batas 5 persen. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian stasioner pada *first difference* untuk memenuhi syarat seluruh variabel stasioner pada level 5 persen.

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

Tabel 1. Hasil Uji *Dickey–Fuller Test for Unit Root*

Variabel	P-Value	Keterangan
D. Inflasi	0.0001	Stasioner
D. Nilai Tukar	0.0000	Stasioner
D. Pengagguran	0.0000	Stasioner
D. M2	0.0000	Stasioner
D. Subsidipet~P	0.0000	Stasioner

Sumber: Data sekunder (diolah), 2024.

Tabel 2. Hasil Uji *First Difference Dickey–Fuller Test for Unit Root*

Variabel	P-Value	Keterangan
D. Inflasi	0.0001	Stasioner
D. Nilai Tukar	0.0000	Stasioner
D. Pengagguran	0.0000	Stasioner
D. M2	0.0000	Stasioner
D. Subsidipet~P	0.0000	Stasioner

Sumber: Data sekunder (diolah), 2024.

Tabel 3. Hasil Uji Panjang *Lag* Optimal

Lag	Log	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-1846.659		3.46E+12	43.06183	43.20452	43.11926
1	-1669.439	329.7101	1.01e+11*	39.52185*	40.37802*	39.86642*
2	-1658.815	18.53173	1.41E+11	39.85615	41.42579	40.48786
3	-1649.571	15.0473	2.07E+11	40.22259	42.5057	41.14144
4	-1607.937	62.93559*	1.45E+11	39.83574	42.83233	41.04173

Sumber: Data sekunder (diolah), 2024.

Tabel 4. Hasil Uji *Granger Causality*

Variabel	F-Statistic	Prob.	Keterangan
Kurs ➔ Inflasi	0.01401	0.9061	Tidak terdapat hubungan
Inflasi ➔Kurs	2.50691	0.117	Tidak terdapat hubungan
Pengangguran➔ Inflasi	0.29635	0.5876	Tidak terdapat hubungan
Inflasi ➔ Pengangguran	0.57453	0.4505	Tidak terdapat hubungan
M2 ➔Inflasi	4.75099	0.032	Terdapat hubungan

Sumber: Data sekunder (diolah), 2024.

Berdasarkan hasil pengujian stasioner yang terangkum dalam Tabel 2 diperoleh data inflasi, nilai tukar, pengangguran, jumlah uang beredar dan subsidi petroleum, dinyatakan stasioner pada tingkat *first difference* dikarenakan terintegrasi pada derajat yang sama yakni derajat integrasi satu I(1) dengan nilai p > 0,05. Oleh karena variabel-variabel sudah memenuhi syarat stasioner, maka pengujian dilakukan ke tahap berikutnya, yaitu uji panjang lag optimal berdasarkan nilai *Schwarz Information Criterion* (SC) (Trinugroho & Ariefianto, 2020). Hasil uji ini dirangkum dalam Tabel 3, dimana kriteria yang mempunyai nilai AIC dan SC paling kecil merupakan *lag* yang digunakan

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

(Gujarati, 2009). Berdasarkan hasil yang diperoleh, lag optimal yang terpilih pada estimasi ini adalah *lag 1*, sehingga pengujian dilakukan ke uji *Granger causality* untuk menilai apakah satu variabel memiliki hubungan sebab akibat dengan variabel lainnya secara signifikan, karena setiap variabel dalam penelitian mempunyai kesempatan untuk menjadi variabel endogen maupun eksogen.

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh hasil pengujian *Granger causality* dengan nilai p > 0,05 (Ghozali & Ratmono, 2019), yang berarti bahwa variabel kurs tidak memiliki hubungan timbal-balik dengan inflasi, tidak terdapat hubungan timbal-balik antara pengangguran dengan inflasi, ataupun antara subsidi terhadap inflasi. Akan tetapi, jumlah uang beredar memiliki hubungan searah terhadap inflasi, sehingga perlu dilakukan pengujian stabilitas modulus. Uji stabilitas VECM ini perlu dilakukan dahulu sebelum melakukan analisis lebih jauh, dimana jika hasil estimasi VECM yang akan dikombinasikan dengan model koreksi kesalahan ditemukan tidak stabil, maka level *impulse response function* (IRF) serta *variance decomposition* (VDC) menjadi tidak valid. Hasil uji stabilitas disajikan pada Tabel 5, dimana hasil pengujian stabilitas model VAR dikatakan stabil apabila nilai modulus berada pada radius < 1, ataupun tidak stabil jika nilai modulus >1.

Pengujian kointegrasi dilakukan dengan menggunakan uji kointegrasi Johansen (Ghozali & Ratmono, 2019), dan hasil pengujiannya disajikan pada Tabel 6. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dinyatakan model VAR memiliki nilai probabilitas pada baris None dan *baris At most* 1, dimana masing-masing adalah 0,0031 dan 0,0219, yang mana lebih kecil dari 0,05, atau berarti terdapat persamaan kointegrasi, yang memiliki keseimbangan jangka panjang. Berikutnya, hasil uji VECM jangka pendek dirangkum dalam Tabel 7, mengidentifikasi bahwa inflasi pada periode sebelumnya memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan inflasi periode selanjutnya; kurs periode sebelumnya ataupun peningkatan kurs dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi; tingkat pengganggguran berpengaruh signifikan terhadap inflasi; jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi periode sekarang; serta, subsidi minyak petroleum memberi pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Berdasarkan proses estimasi VECM dihasikan uji jangka panjang tersebut, yaitu antara variabel nilai tukar, pengangguran, jumlah uang beredar dan subsidi minyak bahan bakar, terhadap inflasi (Ghozali & Ratmono, 2019).

Tabel 5. Hasil Uji Stabilitas

Eigenvalue	Modulus
0.922	0.922352
0.823	0.822747
0.813	0.813383
0.455	0.455334

Sumber: Data sekunder (diolah), 2024.

Tabel 6. Hasil Uji Kointegrasi Johansen

No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.36182	72.47788	60.06141	0.0031
At most 1	0.193225	32.95398	40.17493	0.0220
At most 2	0.099319	14.05943	24.27596	0.5322
At most 3	0.050293	4.854233	12.3209	0.5881
At most 4	0.003553	0.313263	4.129906	0.6376

Sumber: Data sekunder (diolah), 2024.

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

Tabel 7. Hasil Uji VECM Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	Error	T-Statistik	Keterangan
Cointeq1	-0.7045	-0.1116	[-6.3131]	Signifikan
D(Inflasi(-1))	0.2261	-0.1027	[2.2015]	Signifikan
D(Kurs(-1))	9.7705	-0.0001	[0.5536]	Tidak Signifikan
D(Unemployment(-1)	1.2113	-0.6189	[1.9571]	Signifikan
D(M2(-1))	-0.0775	-0.0574	[-1.3498]	Tidak Signifikan
D(Subsidi(-1))	-0.0513	-0.3750	[-1.8735]	Signifikan

Sumber: Data sekunder (diolah), 2024.

Tabel 8. Hasil Uji VECM Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	Error	T-Statistik	Keterangan
Kurs(-1)	0.0001	-0.0001	[0.9916]	Tidak Signifikan
Unemployment(-1)	-0.2648	-0.2975	[-0.8899]	Tidak Signifikan
M2(-1)	-0.3688	-0.0915	[-4.0314]	Signifikan
Subsidipetroleum(-1)	0.3773	-0.2454	[2.3224]	Signifikan

Sumber: Data sekunder (diolah), 2024.

Berdasarkan Tabel 8 diperoleh hasil uji VECM jangka panjang yang menyatakan bahwa nilai tukar pada periode sekarang diidentifikasi tidak berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap inflasi, artinya walaupun terjadi peningkatan level depresiasi atas nilai rupiah diperoleh tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap inflasi. Selain itu, hasil pengujian ini memperoleh tingkat pengganggguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi; jumlah uang beredar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi periode jangka panjang. Akan tetapi, hasil uji ini menunjukkan subsidi minyak petroleum memberi pengaruh positif dan signifikan atas inflasi, artinya ketika subsidi minyak meningkat menyebabkan terjadinya peningkatan inflasi dalam jangka panjang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil estimasi dalam jangka pendek dan jangka panjang diidentifikasi bahwa perubahan nilai tukar periode yang lalu berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi pada tahun saat ini. Padahal pada faktanya di Indonesia, perubahan nilai tukar dapat secara langsung mempengaruhi inflasi. Ketika rupiah terdepresiasi, biaya barang impor naik, yang menyebabkan harga keseluruhan lebih tinggi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan riset milik Pham (2019) yang memperoleh bahwa melemahnya nilai tukar akan membuat inflasi meningkat. Penelitian ini juga tidak sependapat dengan temuan Edward & Ramayah (2016) bahwa nilai tukar nominal memberikan dampak yang signifikan terhadap kenaikan inflasi.

Selanjutnya, berdasarkan hasil estimasi dalam jangka pendek diperoleh perubahan tingkat pengangguran periode yang lalu diidentifikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi pada tahun saat ini. Sedangkan hasil estimasi jangka panjang memperoleh bahwa perubahan tingkat pengangguran periode yang lalu teridentifikasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi pada tahun saat ini, sehingga tidak akan menyebabkan pengaruh signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang**.** Pada fase ini, hubungan yang disarankan oleh kurva Phillips akan bertahan. Fase Phillips diikuti oleh fase stagflasi dimana inflasi tetap tinggi, sementara level pengangguran meningkat. Hasil estimasi jangka panjang yang sesuai dengan konsep kurva Phillips sering digunakan

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

untuk menjelaskan hubungan antara inflasi dan tingkat pengangguran (Lin *et al*., 2023). Hubungan antara tingkat pengangguran dan inflasi adalah negatif, artinya inflasi cenderung meningkat pada saat tingkat pengangguran rendah; sebaliknya, inflasi cenderung menurun pada saat tingkat pengangguran tinggi (Adebowale, 2015). Inflasi juga dipandang tidak mempengaruhi level pengangguran secara signifikan, dan ekonomi cenderung kembali ke tingkat pengangguran alami (Mishkin, 2021).

Hasil estimasi dalam jangka pendek memperoleh bahwa perubahan tingkat jumlah uang beredar periode yang lalu berpengaruh negatif dan tidak signifikan mempengaruhi inflasi pada tahun saat ini. Dengan demikian secara fakta di Indonesia, diperoleh dalam jangka pendek ternyata perubahan *money Supply* tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi; atau bahwa, jumlah uang beredar dapat berdampak pada inflasi tetapi bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi inflasi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan empiris milik Sasongko & Huruta (2018) bahwa ada hubungan kausalitas satu arah antara inflasi dan jumlah uang beredar di Indonesia, sehingga mengimplikasikan bahwa jumlah uang beredar menyebabkan inflasi Seblaikny, dalam jangka pendek, hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Sultana *et al*. (2019) yang mengemukakan bahwa jumlah uang beredar tidak mempengaruhi inflasi dalam jangka pendek.

Berikutnya, hasil estimasi dalam jangka pendek mengidentifikasi perubahan subsidi minyak bahan bakar periode yang lalu memiliki pengaruh negatif dan signifikan mempengaruhi inflasi pada tahun saat ini. Di Indonesia, tingkat inflasi sangat dipengaruhi oleh subsidi bahan bakar minyak (BBM), dikarenakan subsidi BBM berkontribusi pada penurunan harga bahan bakar. Hasil estimasi jangka pendek dalam penelitian ini sejalan dengan temuan dari studi Akhmad *et al*. (2023) bahwa kebijakan kenaikan harga minyak berdampak signifikan terhadap peningkatan jumlah penduduk miskin, peningkatan level pengangguran serta tingkat inflasi, jika kenaikan ini tidak diikuti dengan subsidi berupa non energi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Sarbaini & Nazaruddin (2023) serta Edward & Ramayah (2016) bahwa minyak ditemukan sebagai prediktor inflasi yang signifikan hanya di Singapura dan Indonesia, kemungkinan besar karena status mereka sebagai pengimpor minyak. Dalam penelitian milik Syzdykova *et al*. (2022), kenaikan harga minyak yang tajam dan terus-menerus berdampak meningkatkan inflasi. Tingkat konsumsi ataupun daya beli masyarakat akan berpengaruh terhadap kenaikan inflasi (Nuswandari *et al*., 2021).

Berdasarkan hasil estimasi dalam jangka pendek diperoleh bahwa perubahan nilai tukar periode yang sebelumnya berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi pada periode saat ini, sedangkan dalam jangka panjang diperoleh berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Secara keseluruhan, hubungan antara nilai tukar dan inflasi sangat bervariasi serta banyak faktor ekonomi dan kebijakan memengaruhinya. Hubungan ini dijelaskan melalui teori Paritas Daya Beli, dimana netralitas uang dalam jangka panjang menggambarkan peran potensial dari nilai tukar dalam mengimbangi efek perubahan tingkat harga di dalam dan luar negeri sebagai kondisi perdagangan.

Selain itu, berdasarkan hasil estimasi dalam jangka pendek, tingkat pengangguran diidentifikasi berpengaruh positif dan signifikan mempengaruhi inflasi pada periode saat ini; sedangkan hasil estimasi jangka panjang bahwa perubahan tingkat pengangguran sebelumnya berpengaruh negatif dan signifikan mempengaruhi inflasi. Hasil ini menyatakan bahwa ketika perekonomian kuat dan pengangguran rendah, pertumbuhan ini dapat meningkatkan inflasi karena bisnis menaikkan upah untuk menarik dan mempertahankan pekerja. Di sisi lain, ketika pengangguran tinggi, bisnis biasanya memangkas biaya dan menyebabkan kehilangan pekerjaan, sehingga dapat meningkatkan tekanan deflasi karena bisnis menurunkan harga dan memotong upah. Ada fase Phillips dimana inflasi meningkat saat pengangguran turun. Fase Phillips diikuti oleh fase stagflasi dimana inflasi tetap

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

tinggi sementara pengangguran meningkat; dan akhirnya, ada fase pemulihan dimana inflasi dan pengangguran sama-sama menurun.

Berdasarkan hasil estimasi dalam jangka pendek diperoleh bahwa jumlah uang beredar sebelumnya berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi pada periode saat ini. Tetapi dalam jangka panjang, perubahan jumlah uang beredar sebelumnya diidentifikasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Hal ini sesuai dengan teori kuantitas dimana perubahan tingkat harga barang dan jasa yang disebabkan oleh peningkatan jumlah uang yang beredar di masyarakat, serta teori Keynesian yaitu bahwa inflasi dapat terjadi karena masyarakat ingin hidup (gaya hidup) melampaui batas kemampuan ekonominya sehingga menyebabkan kesenjangan inflasi. Sedangkan hasil estimasi dalam jangka panjang menunjukkan jumlah uang beredar sebelumnya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi pada tahun saat ini. Pada negara-negara ASEAN, tingkat inflasi sangat dipengaruhi oleh subsidi bahan bakar minyak (BBM), karena subsidi BBM berkontribusi pada penurunan harga bahan bakar. Harga BBM menaik ketika subsidi dikurangi atau dihapus, yang langsung meningkatkan biaya transportasi dan produksi, sehingga berakibat harga barang dan jasa lainnya mungkin naik, dan pada akhirnya menyebabkan inflasi.

Berbasis hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini disarankan melakukan penelitian lanjutan dengan membandingkan jalur transmisi kebijakan dalam pengendalian inflasi yang lebih memberikan respon terhadap kebijakan moneter, dengan menggunakan metode lain seperti GMM, ARDL, ataupun metode lain yang berbeda Penelitian ini disarankan sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan moneter dan fiskal mengingat pentingnya mengatasi inflasi dari sisi nilai tukar dengan menyesuaikan kebijakan melalui suku bunga untuk mengelola inflasi dan menstabilkan nilai tukar. Selain itu, dinilai penting mempertimbangkan mengatasi inflasi dengan memperhatikan tingkat pengangguran; seperti pemerintah bisa membuat kebijakan mengurangi tingkat pengangguran yang tinggi dengan memberikan subsidi relokasi atau program insentif pajak. Upaya mengatasi inflasi juga bisa dengan melakukan kebijakan stabilitas jumlah uang beredar, ataupun melalui manajemen fiskal yang baik dan cermat. Pembuat kebijakan harus mempertimbangkan hasil fiskal langsung dan efek sosial-ekonomi jangka panjang saat merumuskan strategi, sehingga meminimalkan potensi dampak negatif pada populasi yang rentan.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, kerangka kerja kebijakan moneter ekonomi ASEAN telah berkinerja baik, dengan menghasilkan output dan stabilitas harga selama periode turbulensi dan transformasi *domestik* dan regional yang signifikan Dalam jangka pendek dan jangka panjang, perubahan nilai tukar diperoleh berpengaruh positif dan tidak signifikan mempengaruhi inflasi pada tahun ini. Dalam jangka pendek diperoleh bahwa perubahan tingkat pengangguran periode yang lalu berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi pada tahun saat ini; sementara hasil estimasi jangka panjang menemukan perubahan tingkat pengangguran periode lalu berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi.

Dalam jangka pendek, perubahan tingkat jumlah uang beredar periode yang lalu diidentifikasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi pada tahun ini. Namun demikian, dalam jangka panjang, perubahan jumlah uang beredar periode yang lalu diidentifikasi berpengaruh negatif dan signifikan mempengaruhi inflasi. Dalam jangka pendek, perubahan subsidi minyak bahan bakar periode yang lalu diperoleh berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi pada tahun ini. Dalam

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

jangka panjang, perubahan subsidi minyak periode yang lalu diidentifikasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi.

REFERENSI

Adebowale, K. B. (2015). The relationship between inflation and unemployment in Nigeria. *Master's Thesis*. Eastern Mediterranean University (EMU)-Doğu Akdeniz Universities (DAÜ). http://i-rep.emu.edu.tr:8080/jspui/handle/11129/3230.

Aggarwal, R. (2010). India in the world economy. *Review of Market Integration*, *2*(2–3), 181–228. https://doi.org/10.1177/097492921000200302.

Agba, V. A (1994). *Principle of macroeconomics*. Concept Publication Ltd, Lagos.

Akhmad, A., Asse, A., Nursalam, N., Ibrahim, I., Bunyamin, B., Anssar, A., & Sahajuddin, S. (2023). The impact of the increase of oil fuel price and government subsidy on Indonesia's economic performance. *International Journal of Energy Economics and Policy*, *13*(6), 547–557. https://doi.org/10.32479/ijeep.15033.

Asian Development Bank. (2015). Fossil fuel subsidies in Indonesia: Trends, impact, and reforms. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*. https://www.adb.org/sites/default/files/publication/175444/fossil-fuel-subsidies-indonesia.pdf.

Bin-Dohry, A. S., Shahar, H. K., & Sabki, S. (2023). Destination choice of the dual listing decision: The case ASEAN-5 firms. *Cogent Economics and Finance*, *11*(2), 1–19. https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2233773.

Bloch, L. (2012). Product market regulation, trend inflation and inflation dynamics in the new Keynesian Phillips curve. *Economic Modelling*, *29*(5), 2058-2070. https://doi.org/10.1016/j.econmod.2012.01.014.

Bloch, H., Dockery, M., Morgan, W., & Sapsford, D. (2004). Growth, commodity prices, inflation and the distribution of income. *Working Papers*, 200404. University of Liverpool, Department of Economics. https://ideas.repec.org/p/liv/livedp/200404.html.

Budiyanto, V., & Wibowo, W. (2021). Pengaruh kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi (Studi kasus Negara Indonesia). *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi*, *5*(1), 988–998. https://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/876.

Danh, N. T. (2021). Research on the impacts and solutions to control inflation in Vietnam. *Volatiles & Essent. Oils*, *8*(4), 8178–8184. https://doi.org/10.8178-8184.

Edward, T., & Ramayah, M. (2016). The determinants of inflation: An ASEAN perspective. *Semantic Scholar*. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:226974703.

Fung, Y. V., & Nga, J. L. H. (2022). An investigation of economic growth, youth unemployment and inflation in ASEAN countries. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, *12*(1), 1731-1755. https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i1/12023.

Ghozali, I., & Ratmono, D. (2019). *Analisis multivariant dan ekonometrika: Teori, konsep dan aplikasi dengan EViews 10*. UNDIP Press.

Gujarati, D. N. (2011). *Dasar dasar ekonometrika = Basic econometrics* (*Buku 1*). Salemba Empat.

Gujarati, P. (2009). *Basic Econometrics* (*Fifth Edition*). McGraw-Hill Companies,. Inc.

Hwang, I. (2018). Central bank reputation and inflation-unemployment performance: Empirical evidence from an executive survey of 62 countries. *Bank of Korea WP 2018-14*. https://doi.org/10.2139/ssrn.3186281.

International Monetary Fund. Research Dept. (2016). Global disinflation in an era of constrained monetary policy. *World Economic Outlook, October 2016*. https://doi.org/10.5089/9781513599540.081.

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

International Monetary Fund. (2021). *Financial system soundness*. IMF (Issue March). https://doi.org/10.1080/23322039.2021.1942601.

Keling, M. F., Som, H. M., Saludin, M. N., Shuib, M. S., & Ajis, M. N. (2011). The development of ASEAN from historical approach. *Asian Social Science*, *7*(7), 169–189. https://doi.org/10.5539/ass.v7n7p169.

King, P. M. (2011). *Inflation: What's the problem?*. Protect Your Wealth From The Ravages Of Inflation, 13–38. Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4302-3823-2_2.

Lin, W. T., Chen, Y. H., & Jhang, S. S. (2023). The effects of unemployment and inflation rates on the business value of information technology and economic performance: The partial adjustment valuation approaches. *Asia Pacific Management Review*, *28*(4), 371–389. https://doi.org/10.1016/j.apmrv.2022.12.005.

Mishkin, F. S. (2021). *The economics of money, banking, and applying theory to the real world* (*Third Edition*). Pearson Education Limited.

Nuswandari, I., Wibowo, E., & Indiarti, M. (2021). Pengaruh inflasi, subsidi BBM, dan anggaran infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, *18*(1), 29-38. https://doi.org/10.33370/jmk.v18i1.495.

Pasaribu, A. A. (2024). Analisis inflation targeting framework (ITF) dan perubahan respon kebijakan moneter. *Thesis*. Universitas Sumatera Utara. https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/98709.

Pham, V. A. (2019). Exchange rate pass-through into inflation in Vietnam: evidence from VAR model. *Journal of Economics and Development*, *21*(2), 144–155. https://doi.org/10.1108/jed-07-2019-0013.

Pratomo, W. A. & Hidayat, P. (2007). *Pedoman praktis penggunaan Eviews dalam ekonometrika* (*1st ed*.). USU Press.

Sarbaini, S., & Nazaruddin, N. (2023). Pengaruh kenaikan BBM terhadap laju inflasi di Indonesia. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Industri Terapan*, *2*(1), 25–32. https://doi.org/10.55826/tmit.v2iI.132.

Sasongko, G., & Huruta, A. D. (2018). Monetary policy and the causality between inflation and money supply in Indonesia. *Business: Theory and Practice*, *19*, 80–87. https://doi.org/10.3846/BTP.2018.09.

Sultana, N., Koli, R., & Firoj, M. (2019). Causal relationship of money supply and inflation: A study of Bangladesh. *Asian Economic and Financial Review*, *9*(1), 42-51. https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2019.91.42.51.

Syzdykova, A., Abubakirova, A., Kudabayeva, L., Zhantayeva, A., & Omarova, A. (2022). Asymmetric causality relationship between oil prices and inflation in BRIC countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, *12*(3), 184–191. https://doi.org/10.32479/ijeep.12814.

Trinugroho, I., & Ariefianto, M. D. (2020). *Statistik dan ekonometrika terapan aplikasi dengan STATA*. Penerbit Erlangga.

World Bank. (2022). *Economic update weathering CAMBODIA*. World Bank, Washington DC. World Bank Group.